

## Deiksis dalam Cerpen *Sepuluh Kejadian* Karya Ranang Aji SP

Dian Permanasari<sup>1</sup>, Nani Angraini<sup>2</sup>, Tamara Paulina Manik<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

<sup>1</sup>permanasariazka@gmail.com, <sup>2</sup>anggraininani767@gmail.com,

<sup>3</sup>tamarapaul\_manik@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis dalam cerpen Jenis-jenis deiksis dalam penelitian ini meliputi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pada cerpen *Sepuluh Kejadian* karya Ranang Aji SP deiksis berjumlah 16 data dengan deiksis persona pertama 8 data (aku, -ku, saya, kita), deiksis persona kedua 4 data (-mu, kamu), deiksis persona ketiga 1 data (-nya). Kemudian, deiksis tempat 1 data (di bawah pohon akasia) deiksis waktu hanya berjumlah 2 data (nanti). Sehingga pada cerpen ini yang paling banyak ditemukan adalah deiksis persona.

**Kata Kunci:** deiksis, persona, tempat, waktu

**Abstract:** This study aims to describe the types of deixis in short stories. The types of deixis in this study include personal deixis, place deixis, and time deixis. This study uses a qualitative method with descriptive analysis. Based on the results of the study, it was found that in the short story *Sepuluh Kejadian* by Ranang Aji SP, deixis amounted to 16 data with first person deixis 8 data (aku, -ku, saya, kita), second person deixis 4 data (-mu, kamu), third person deixis 1 data (-nya). Then, place deixis 1 data (under the acacia tree) time deixis only amounted to 2 data (nanti). So in this short story, the most frequently found is personal deixis.

**Keywords:** deixis, person, place, time.

### PENDAHULUAN

Kosakata ada dalam semua keterampilan bahasa, jadi sangat penting untuk memahami kosakata. Menurut Collier Macmillan, "sekali seorang dapat menguasai bentuk tata bahasa dari sebuah bahasa, tugasnya selanjutnya adalah menguasai kosakata yang dia butuhkan." Penguasaan kosakata sangat penting bagi pembelajar yang belajar bahasa karena itu adalah bagian penting dari proses belajar bahasa.

Manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi baik lisan mau pun tulisan. Pada situasi sosial penggunaan bahasa, dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan

konteks tuturan. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, siapa yang menjadi penutur dan siapa lawan tutur. Kedua, apa tujuan tuturan. Ketiga, masalah apa yang dituturkan. Selanjutnya yang keempat situasi tuturan pada saat bertutur. Semua hal yang berkaitan dengan faktor tersebut dikenal dengan istilah pragmatik yang dalam tuturannya mengandung deiksis.

Pragmatik, menurut Yule (2006: 3), adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar. Akibatnya, penelitian ini lebih fokus pada analisis makna yang dimaksudkan orang dengan ucapan mereka daripada makna kata atau frasa yang digunakan secara terpisah. Pragmatik banyak digunakan dalam berbicara dan menulis. Bahasa tulis atau tidak langsung dapat dilihat melalui deskripsi pengarang. Sebaliknya, percakapan secara lisan atau langsung dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan adanya situasi penutur dan lawan tutur. Bahasa yang digunakan tepat sasaran, atau sesuai dengan situasi dan kondisi penutur, akan membuat komunikasi berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang menentukan dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi termasuk lawan tutur, tujuan tuturan, masalah yang dibicarakan, dan keadaan.

Salah satu bidang pragmatik, yaitu deiksis, mencakup studi tentang penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penentu tersebut. Deiksis mempertimbangkan makna bahasa dalam konteksnya. Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah (Chaer dan Agustina, 2010:57). Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut kata-kata deiktis.

Deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan, dengan kata lain deiksis merupakan kata yang memiliki tiga acuan petunjuk yang berbeda-beda, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Berdasarkan ketiga macam deiksis ini tentu memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari situasi dan kondisi pembicaraan Suatu kalimat atau uraian yang mendukung atau memperjelas makna situasi yang terkait dengan suatu peristiwa disebut konteks yang dimaksud. Persepsi penerima bahasa akan berubah karena penggunaan bahasa yang tidak tepat dan tidak teratur.

Makna dalam bahasa yang mengaitkan konteks dan penafsiran untuk mendapatkan pemahaman yang tepat ialah penggunaan deiksis. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik yang referennya berpindah-pindah sesuai dengan situasi atau konteksnya berdasarkan siapa pembicaranya, tempat, bahkan waktu yang terjadi saat pembicaraan berlangsung. Deiksis dalam sebuah karya sastra seperti cerpen menjadi aspek mendasar yang akan memengaruhi pemahaman dan pengalaman pembaca. Deiksis memiliki jenis

yang berbeda-beda, diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Penggunaan deiksis sangat penting dalam membentuk jalan cerita pada sebuah cerpen, salah satunya dalam deiksis persona seperti penggunaan kata ganti “saya” atau “dia” untuk merujuk pada karakter. Ketika penulis membuat perubahan mendadak dari sudut pandang orang pertama ke orang ketiga tanpa penjelasan yang tepat, maka hal tersebut dapat membingungkan pembaca.

Jika deiksis dalam sebuah cerpen berubah dengan cepat, seperti pergeseran persona, tempat, dan waktu, dapat memengaruhi cara pembaca memahami alur cerita dan karakter. Jika transisi deiksis tidak konsisten atau tidak jelas, itu dapat membingungkan pembaca, mengganggu kelancaran cerita, dan mengaburkan hubungan antar peristiwa. Jika penulis tidak menjelaskan dengan jelas deiksis persona, tempat, dan waktu, pembaca akan kesulitan mengikuti alur cerita dan memahami bagaimana karakter berkembang. Pada akhirnya, ini mengganggu pengalaman membaca secara keseluruhan. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian peneliti tentang bagaimana deiksis berfungsi dan apa arti perubahan ini dalam karya.

Menurut Purwo (dalam Nadar 2004:54) mengatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat tempat diturkannya kata itu. Alwi, H; dkk (2003:42) deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Acuan yang terdapat dalam suatu kalimat dapat menjadi penanda bahwa suatu kata bersifat deiksis. Kridalaksana (2008:45) deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjukkan sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakziman, dan sebagainya mempunyai fungsi deiksis.

Penggunaan deiksis dalam cerita pendek akan menunjukkan referen kata atau frasa yang termasuk kategori dieksis dan kategori bukan dieksis. Cerita pendek seperti pada umumnya akan menampilkan rentetan peristiwa cerita yang menggunakan latar, dalam hal ini termasuk dalam kategori dieksis tempat dan waktu. Tokoh di dalam cerita pendek akan menunjukkan dieksis persona. Perbedaan kata atau frasa yang masuk di dalam kategori dieksis dan kategori bukan dieksis dalam teks cerita pendek menjadi alasan peneliti memilih judul SEPULUH KEJADIAN KARYA RANANG AJI SP.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti objek yang telah ditentukan. Karena meneliti sebuah novel lebih cocok menggunakan penelitian kualitatif. Satori dan Komariah berpendapat (2011: 22) bahwa penelitian kualitatif

adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif menggunakan analisis deskriptif, yang berarti penelitian ini menggambarkan hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan, deskripsi, dan validasi fenomena yang diteliti yaitu Sepuluh Kejadian Karya Ranang Aji SP.

Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik menganalisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam cerpe Sepuluh Kejadian Karya Ranang Aji SP. Berikut adalah hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi yakni sebagai berikut.

**Tabel 1. Deiksis pada cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP**

| <b>No</b> | <b>Jenis Deiksis</b>    | <b>Hasil Analisis</b> |
|-----------|-------------------------|-----------------------|
| 1         | Persona Pertama Tunggal | Ku, saya              |
| 2         | Persona Kedua Tunggal   | Kamu, mu              |
| 3         | Persona Ketiga Tunggal  | -nya                  |
| 4         | Deiksis Tempat          | Sini                  |
| 5         | Deiksis Waktu           | Nanti                 |

Data temuan pada cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP deiksis berjumlah 16 data dengan deiksis persona pertama 8 data (aku, -ku, saya, kita), deiksis persona kedua 4 data (-mu, kamu), deiksis persona ketiga 1 data (-nya). Kemudian, deiksis tempat 1 data (di bawah pohon akasia) deiksis waktu hanya berjumlah 2 data (nanti). Sehingga pada cerpen ini yang paling banyak ditemukan adalah deiksis persona.

### **Deiksis Persona**

#### **1. Deiksis Pertama Tunggal**

Menurut Putrayasa (2014: 43) mengemukakan kata ganti orang pertama merupakan kata yang memiliki rujukan kepada dirinya sendiri. Deiksis persona membahas mengenai kata ganti persona, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Berikut analisis lebih lanjut mengenai deiksis persona dalam cerpen Sepuluh Kejadian Karya Ranang Aji SP.

Data (1)

Ayahku tak menjawab, tetapi dia berdiri dan mengambil dompetnya.

Dia menyerahkan empat lembar uang kertas yang kumal. Setelah itu, duduk kembali dengan mata merambang. “**Aku** dianggap PKI, makanya **aku** pensiun dini.”

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona pertama tunggal, karena kata **aku** yang berfungsi mengacu untuk dirinya sendiri sebenarnya berada dalam referensi tokoh Ayah yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika surat keputusan pensiun dini diterima pada tahun 1982 kemudian tokoh Ibu menanyakan mengapa Bapak pensiun di saat muda.

Data (2)

“**Kubelikan** makanan,” kata ayahku.

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona pertama tunggal, karena kata **-ku** yang berfungsi mengacu untuk dirinya sendiri sebenarnya berada dalam referensi tokoh Ayah yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika suatu malam Ayah masuk ke rumah dalam keadaan tubuh yang basah dan tangan yang membawa bungkus makanan.

Data (3)

“**Saya** tidak ada uang...” ujar ibuku.

Pada data (3) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona pertama tunggal, karena kata **saya** yang berfungsi mengacu untuk dirinya sendiri sebenarnya berada dalam referensi tokoh Ibu yang terdapat pada kutipan tersebut. Konteks tuturan itu terjadi ketika Pak Yasin bertanya mengenai amplop salawatan untuk mengantarkan kepergian Bapak agar kuburnya diluaskan, seluas langit dan bumi serta berharap agar perjalanannya lancar.

Berdasarkan Cerpen Sepuluh Kejadian Karya Ranang Aji SP dalam deiksis persona pertama tunggal dari 7 data diperoleh informasi bahwa deiksis persona pada bentuk **aku** yang referensinya berada pada tokoh Ayah dan Pak Yasin, bentuk **saya** yang referensinya berada pada tokoh Ibu, dan bentuk **-ku** yang referensinya berada pada tokoh Ayah, Ibu, dan Fandi. Hal ini terjadi karena deiksis persona pertama tunggal mampu berpindah-pindah referensinya menjadi beberapa tokoh berdasarkan konteks tuturannya.

## 2. Deiksis Persona Pertama Jamak

Kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu

*kami* dan *kita* yang berfungsi mengacu kepada kelompok yang melibatkan dirinya (Putrayasa, 2014: 43).

Data (1)

Setelah dua jam berjalan, aku masih tak paham tujuan Fandi dan meminta istirahat. "**Kita** mau ke mana?"

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona pertama jamak, karena kata **kita** yang berfungsi untuk mengacu kepada kelompok yang melibatkan dirinya yaitu, pada tokoh aku dan Fandi yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Fandi mengajak tokoh Aku untuk berjalan kaki. Ketika sudah dua jam berjalan tanpa tujuan, tokoh aku menginginkan untuk beristirahat dan menanyakan tujuan mereka berjalan ini akan ke mana.

Berdasarkan cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP dalam deiksis persona pertama jamak dari 1 data diperoleh informasi bahwa deiksis persona pada bentuk **Kita** yang referensinya berada diantara tokoh Aku dan Fandi.

### 3. Deiksis persona kedua tunggal

Bentuk persona kedua tunggal adalah *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau*, *anda*, *saudara* yang berfungsi merujuk pada lawan bicara (Putrayasa, 2014: 44).

Data (1)

Seminggu kemudian setelah sembunyi dari Fatimah, seorang temanku bertanya, "Kenapa **kamu** pukul kakak Fatimah?"

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona kedua tunggal, karena kata **kamu** yang berfungsi untuk merujuk pada lawan bicara dan berada pada referensi tokoh aku yang dituturkan oleh seorang temannya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Aku memukul anak laki-laki karena cemburu, Fatimah berjalan bersama anak laki-laki. Keesokan harinya, seorang teman dari tokoh Aku datang dan bertanya mengapa ia memukul anak laki-laki tersebut.

Data (2)

"Ini pekerjaan yang berat," kata Lek Parman. "Tapi karena anak**mu** bersedia, aku minta izin**mu**."

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk

pada penggunaan deiksis persona kedua tunggal, karena kata **-mu** yang berfungsi untuk merujuk pada lawan bicara dan berada pada referensi tokoh Ibu yang dituturkan oleh Lek Parman. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Lek Parman datang menjemput untuk mengajak tokoh Aku untuk bekerja ke luar daerah. Kemudian, menemui Ibu untuk meminta izin membawa anaknya untuk bekerja di sana.

Data (3)

“Tugas**mu** membantu menggali fondasi,” kata Lek Parman.

Pada data (3) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona kedua tunggal, karena kata **-mu** yang berfungsi untuk merujuk pada lawan bicara dan berada pada referensi tokoh Aku yang dituturkan oleh Lek Parman yang terdapat pada kutipan setelahnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Lek Parman dan tokoh Aku telah sampai disebuah gedung yang fondasinya masih berlubang. Kemudian, Lek Parman memberitahukan tugas yang harus dikerjakan oleh tokoh Aku, yaitu menggali fondasi.

Berdasarkan Cerpen Sepuluh Kejadian Karya Ranang Aji SP dalam deiksis persona kedua tunggal dari 4 data diperoleh informasi bahwa deiksis persona pada bentuk **kamu** yang referensinya berada pada tokoh aku. Bentuk **-mu** yang referensinya berada pada tokoh Ibu dan tokoh Aku. Hal ini terjadi karena deiksis persona kedua tunggal mampu berpindah-pindah referensinya menjadi beberapa tokoh berdasarkan konteks tuturannya.

#### 4. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Bentuk persona ketiga tunggal tunggal mempunyai bentuk, *ia*, *dia*, dan *-nya* yang berfungsi merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara (Putrayasa, 2014: 45).

Data (1)

Pak Yasin bicara pada ibu untuk menenteramkan. “Semua sudah takdir Allah. Setiap manusia pasti akan mati, bersabar dan berdoa saja agar kuburn**ya** diluaskan seluas langit dan bumi.”

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis persona ketiga tunggal, karena kata **-nya** berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Referensi tersebut berada pada tokoh Bapak yang sedang dituturkan oleh tokoh Pak Yasin dan Ibu yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks

tersebut terjadi ketika malam diumumkan bahwa tokoh Ayah meninggal dan para tetangga berdatangan untuk membantu atau mengucapkan belasungkawa, termasuk juga Pak Yasin.

Berdasarkan cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP dalam deiksis persona ketiga tunggal dari 1 data diperoleh informasi bahwa deiksis persona pada bentuk **-nya** yang referensinya berada pada tokoh Bapak.

### Deiksis Tempat

Putrayasa (2014: 48) deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif labuh dalam peristiwa tutur. Bentuk penunjuk tempat yaitu, *di sini, ke sini, dari sini, di situ, ke situ, dari situ, dan di sana, ke sana, dari sana*. Kata *sini* berfungsi merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan si pembicara digunakan kata *sini*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan si pembicara digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan si pembicara digunakan kata *sana*.

Data (1)

Fandi melihatku sekilas. “Tunggu **sini**,” katanya.

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis tempat, karena kata **sini** berfungsi untuk merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur. Referensi tersebut merujuk pada tempat di bawah pohon akasia yang dituturkan oleh tokoh Fandi. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika Fandi mengajak tokoh aku untuk berjalan kaki dari Depok ke Bogor karena sebelumnya tokoh aku ingin pulang ke rumah ibunya. Setelah berjalan cukup lama, tokoh aku kelelahan dan mengajak Fandi untuk beristirahat. Kemudian, Fandi menyuruh tokoh aku untuk menunggu di bawah pohon akasia.

Berdasarkan cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP dalam deiksis tempat dari 1 data diperoleh informasi bahwa deiksis tempat pada bentuk **sini** yang referensinya berada pada tempat di bawah pohon akasia.

### Deiksis Waktu

Putrayasa (2014: 50) disebut sebagai deiksis waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Fungsi deiksis waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Pada waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata *besok (esok), lusa kelak, nanti*; untuk sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu*.

Data (1)

“Tak apa,” kata Pak Yasin sesaat kemudian.

“Tak usah terlalu dipikirkan.

**Nanti** aku beri pinjaman satu juta.”

Pada data (1) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis waktu, karena kata **nanti** berfungsi untuk mengacu pada waktu berikutnya atau yang akan datang pada saat salawatan berlangsung. Tuturan percakapan di atas terjadi antara tokoh Pak Yasin dan Ibu. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika tokoh Ibu tidak memiliki uang salawatan untuk mengantarkan kepergian Bapak. Pak Yasin berniat akan memberikan pinjaman uang kepada Ibu senilai satu juta untuk membantunya.

Data (2)

Di dalam taksi Fandi menyerahkan sejumlah uang. “Bawalah, naik bus apa saja **nanti**,”

Pada data (2) dalam tuturan percakapan dari cerpen di atas termasuk pada penggunaan deiksis waktu, karena kata **nanti** berfungsi untuk mengacu pada waktu berikutnya atau yang akan datang yaitu waktu disaat akan menaiki bus dan tuturan percakapan di atas terjadi antara tokoh Fandi dan tokoh aku. Hal ini telah sesuai dengan teori menurut Putrayasa. Konteks tuturan terjadi ketika tokoh aku kelelahan akibat berjalan kaki. Kemudian, di tempat istirahat Fandi meninggalkannya dan menyuruh untuk tetap menunggu di bawah pohon akasia ini. Setelah hampir satu jam, Fandi datang dengan wajah basah oleh keringat yang berbau tanah dan menghentikan taksi. Di dalam taksi Fandi menyerahkan sejumlah uang dan menyuruhnya menggunakan uang itu untuk naik bus apa saja nanti.

Berdasarkan cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP dalam deiksis tempat dari 2 data diperoleh informasi bahwa deiksis waktu pada bentuk **nanti** yang referensinya berada pada saat salawatan berlangsung dan waktu disaat akan menaiki bus. Hal ini terjadi karena deiksis waktu mampu berpindah-pindah referensinya menjadi beberapa waktu berdasarkan konteks tuturannya.

## **SIMPULAN**

Data temuan pada cerpen Sepuluh Kejadian karya Ranang Aji SP deiksis berjumlah 16 data dengan deiksis persona pertama 8 data (aku, -ku, saya, kita), deiksis persona kedua 4 data (-mu, kamu), deiksis persona ketiga 1 data (-nya). Kemudian, deiksis tempat 1 data (di bawah pohon akasia) deiksis waktu hanya berjumlah 2 data (nanti). Sehingga pada cerpen ini yang paling banyak ditemukan adalah deiksis persona.

Fungsi deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi untuk mengacu

pada dirinya sendiri sedangkan bentuk jamak berfungsi untuk mengacu pada kelompok yang melibatkan dirinya, deiksis persona kedua tunggal yang berfungsi merujuk pada lawan bicara, dan deiksis persona ketiga tunggal serta jamak yang berfungsi untuk merujuk orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara. Kemudian, deiksis tempat yang berfungsi merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur, dan berfungsi merujuk pada tempat yang jauh dengan penutur. Deiksis waktu berfungsi ketika ujaran terjadi, berfungsi merujuk pada waktu berikutnya, dan berfungsi sebelum waktu terjadinya ujaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2010). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. CetII.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar. F.X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet II.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet I.